BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang kompleks dan dapat terbentuk menjadi diri yang berkepribadian karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor inilah yang menjadi kekuatan psikologis yang membuat masing-masing individu memiliki keunikan tersendiri baik dari perilaku, pikiran, maupun perasaannya. ¹ Kajian-kajian terkait pribadi seorang manusia tersebut kemudian disebut sebagai psikologi kepribadian.

Pada tahun 1930-an konsep tentang kepribadian modern mulai terbentuk secara formal.² Kemudian, muncullah berbagai konsep yang meneliti tentang bagaimana diri (self) seorang manusia dapat terbentuk terkait pola pikir dan perilaku mereka sehari-hari. Kompleksitas manusia serta keunikannya memberi ruang untuk terus menerus dikaji dan diteliti karena kepribadian manusia tidak terbentuk secara instan tanpa melalui proses yang panjang.

Salah satu konsep tentang diri sendiri (*self-concept*) yang memiliki peran penting dalam kepribadian adalah konsep *self-system*. *Self-system* merupakan komponen yang digunakan individu dalam mempersepsi, mengevaluasi, dan meregulasi perilakunya sendiri sesuai dengan lingkungan dan efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.³ Bandura yang mengenalkan konsep ini

¹ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern* Vol. 1 (Jakarta: Erlangga, 2006), 25.

² Ibid., 10 dan 17.

³ Ibid., 276.

berpendapat bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh *reinforcement* yang disediakan oleh lingkungan. Akan tetapi, individu tersebut juga dipengaruhi oleh ekspektasi, pikiran, *reinforcement*, rencana, dan tujuan atau proses internal dari dalam dirinya sendiri.⁴ Ekspektasi (keyakinan) seorang individu tentang seberapa jauh dirinya mampu melakukan suatu perilaku oleh Bandura disebut sebagai *self-efficacy* atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai efikasi diri.

Efikasi diri merupakan evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan.⁵ Dalam hal ini, *self-efficacy* berperan sebagai wujud ketangguhan seseorang untuk bertahan menghadapi tantangan saat berjuang untuk mencapai tujuannya.⁶ *Self-efficacy* pada individu mempunyai dorongan untuk berusaha mengatasi hambatan, mencari informasi sehingga dapat menentukan keputusan dan mencapai hasil yang diinginkan.⁷

Self-efficacy terbagi menjadi self-efficacy tinggi (positif) dan rendah (negatif). Perbedaan tersebut dipengaruhi seberapa kuat atau tinggi keyakinan seseorang terhadap dirinya dalam mencapai suatu tujuan. Self-efficacy yang tinggi (efikasi positif) menunjukkan individu yang yakin dapat mengerjakan pekerjaan

_

⁴ Ibid 276

⁵ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Vol. 1 (Jakarta: Erlangga, 2003), 183.

⁶ Nurhida Rahmalia Wibowo, "Hubungan antara Locus Of Control Internal dan Self Efficacy dengan Kepuasan Kerja Karyawan Departemen Spinning PT. Daya Manunggal" (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Psikologi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), 6.

⁷ Luluk Sersiana, Retno Lukitaningsih, et. al., "Hubungan antara Self-Efficacy Karir dan Persepsi terhadap Masa Depan Karir dengan Kematangan Karir Siswa SMK PGRI Wonoasri Tahun Ajaran 2012/2013", *Jurnal BK UNESA*, Vol. 03 No. 1, 174.

yang dibebankan kepadanya, sedang self-efficacy yang rendah menunjukkan ketidakyakinan seseorang kepada dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.8

Individu yang memiliki self-efficacy tinggi akan termotivasi dan terdorong untuk berusaha keras dalam mencapai tujuannya. Dampak dari hal tersebut akan membentuk suatu perilaku positif yang dapat membuat individu merasakan kepuasan terhadap apa yang telah dilakukannya.9 Oleh karena itu, diketahui bahwa tingkat keyakinan diri memengaruhi motivasi dan usaha yang dilakukan oleh individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan demikian, semakin tinggi efikasi seseorang, maka akan semakin tinggi pula motivasi yang dimilikinya dan lebih keras untuk berusaha. Sebaliknya, semakin rendah selfefficacy seseorang, maka semakin rendah pula motivasi yang dimilikinya dan usaha yang dilakukannya pun akan rendah. 10

Selama ini, kajian tentang self-efficacy banyak dikaji dari perspektif Barat, sedang kajian tersebut masih minim dikaji berdasarkan perspektif Islam. Padahal, kajian tersebut sebenarnya telah diajarkan dalam Islam melalui firman Allah SWT yang termaktub dalam al-Qur'an al-Karim khususnya dalam ayat-ayat yang menjelaskan tentang keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Sebagai contoh, firman Allah dalam surat Ali 'Imran: 139 yang memerintahkan hamba-Nya untuk tidak takut dan bersedih (وَلا تَقْنُوا وَأَنْتُمُ الأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ). Quraish

Shihab memaknai ayat ini sebagai perintah Allah kepada hamba-Nya untuk tidak

⁸ Miftahul Jannah, "Pengaruh Locus Of Control terhadap Motivasi Kerja melalui Self-Efficacy Petugas Lapangan Keluarga Berencana Pada Badan Kependudukan, KB, dan Catatan Sipil Kabupaten Jember" (Skripsi tudak diterbitkan, Fakultas Ekonomi Universitas Jember, 2007), 9.

⁹ Nurhida.., "Hubungan antara Locus.., 6.

¹⁰ Luluk.., "Hubungan antara Self.., 175.

lemah atau bersedih dalam menghadapi musuh-musuh Allah (hal ini dihubungkan dengan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud), akan tetapi, *kuatkan mentalmu*, sebagaimana dalam tafsirnya (Tafsir al-Mishbah). ¹¹ Larangan bersikap lemah dan takut tersebut mengisyaratkan akan perintah untuk memupuk keyakinan dan mental yang kuat dalam menghadapi situasi apapun bahkan siatuasi yang menyulitkan sekalipun.

Di samping itu, Nornajihan dalam artikelnya yang berjudul *Efikasi Kendiri:* Perbandingan antara Islam dan Barat menemukan bahwa pandangan Islam terhadap konsep ini lebih luas dibandingkan pandangan Barat. Hal tersebut dikarenakan Islam mengaitkan konsep ini dengan konsep tauhid ulūhiyah dan konsep manusia sebagai ahsān al-taqwīm. Pendapat ini pun sesuai dengan penggalan ayat berikutnya (وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ) sehingga seseorang yang

beriman kepada Allah maka ia termasuk dalam orang-orang yang tinggi derajatnya di sisi Allah dan ia tak perlu takut ataupun merasa sedih. Dengan demikian, maka manusia tidak perlu merasa lemah saat menghadapi situasi apapun karena manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan yang lain terutama orang-orang yang beriman. Dalam tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān, Sayid Quṭb menegaskan bahwa "jika kamu benar-benar beriman, maka janganlah kamu merasa lemah dan bersedih hati". Penjelasan ini

-

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 227.

¹² Noornajihan J, "Efikasi Kendiri: Perbadingan antara Islam dan Barat", *GJAT*, Vol. 4 Issue 2, (December 2014), 89.

¹³ Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman

menunjukkan bahwa keyakinan seseorang pada dirinya dikuatkan dengan kepercayaannya kepada Allah.

Selain memiliki keyakinan yang kuat, seseorang yang efikasinya tinggi juga merupakan pribadi yang tidak mudah putus asa. Individu tersebut akan gigih dalam mencapai sesuatu dikarenakan keyakinan dan harapannya yang tinggi. Seberat apapun kesulitan yang dihadapi, individu yang percaya pada kemampuannya sendiri tidak akan mudah menyerah, bahkan rintangan tersebut dijadikannya sebagai suatu pembelajaran dalam mengembangkan potensi diri. Dalam surat Yūsuf: 87 tersurat bahwa Ya'kub memerintahkan kepada anakanaknya untuk mencari Yusuf dan saudaranya tanpa putus asa terhadap rahmat dan pertolongan Allah. Pesan Ya'kub tersebut mengisyaratkan bahwa dalam menghadapi kesulitan bahkan tertimpa kesusahan pun, seseorang tak perlu berputus asa dari pertolongan. Sebab, yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang kafir (وَلاَ تَانِيْنَسُوْا مِنْ رَوْحِ اللهِ إِنَّهُ لاَ يَانِيُنَسُوْا مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلاَّ الْقُوْمُ الْكَافِرُونَ).

Sayid Quṭb menegaskan ayat ini dengan menafsirkan bahwa orang-orang yang beriman, yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah, mereka tidak akan pernah berputus asa dari rahmat Allah walaupun mereka ditimpa kesulitan atau penderitaan yang luar biasa. Meski dalam kesusahan yang menyempitkan, seorang yang beriman akan tetap dalam ketenangan karena ia percaya terhadap Tuhannya.¹⁵

-

¹⁴ Noornajihan, "Efikasi Kendiri: Perbadingan., 92.

¹⁵ Sayid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Vol. 6 (Depok: Gema Insani Press, 2003), 390.

Ayat yang disinggung di atas memberikan suatu pemahaman bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri baik dalam mencapai suatu tujuan maupun dalam keadaan yang sempit selalu didasarkan atas iman kepada Allah. Hal tersebut dilihat pada perintah untuk tidak bersikap lemah atau sedih dan tidak berputus asa yang dikaitkan dengan keimanan seorang hamba kepada Tuhannya. Konsep inilah yang tidak disinggung dalam pandangan Barat, bahwa keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan atau mengatasi hambatan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah. Maka dari itu, kajian self-efficacy penting untuk dikaji dikarenakan kontribusinya yang besar dalam pengembangan keilmuan Islam ke depan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya ajaran dan nilai-nilai efikasi diri yang terkandung dalam al-Qur'an namun hingga saat ini belum dikaji secara spesifik dalam keilmuan Islam. Di samping penelitian ini juga dapat membantu seorang muslim untuk mampu mengaktualisasikan dirinya dalam mengembangkan potensi diri. Hal tersebut mengingat pada kompleksnya tantangan hidup dan persaingan yang ketat di era ini yang menuntut seseorang untuk lebih mempersiapkan diri agar menjadi muslim yang maju dan memberi kemanfaatan bagi orang banyak. Dari kajian inilah, setiap individu muslim dapat memiliki pola pikir yang positif dan kepribadian yang terarah.

Adapun ayat-ayat yang akan diteliti terkait persoalan efikasi diri antara lain surah Āli 'Imrān: 139, al-Baqārah: 250, al-Anfāl: 12, 65, al-Ra'd: 11, Yūsuf: 87, al-Tawbah: 51, Āli 'Imrān: 122, 159-160, 200, Ibrāhīm: 7, al-Ḍuḥā: 11, dan lain sebagainya. Sedang tafsir yang digunakan dalam menganalisa ayat-ayat di atas

yaitu Tafsir Fi Zilāl al-Qurān karangan Sayid Quṭb, Tafsir al-Azhar karangan Hamka dan Tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab. Tafsir-tafsir tersebut dipilih karena tafsir tersebut relevan dengan kajian terkait. Sebab selain kitab tafsir di atas, penafsiran dari kitab tafsir lain tidak bercorak *adabī-ijtimā'ī* dan belum mengkaji topik efikasi diri tanpa mengesampingkan riwayat sebab turunnya ayat tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pada hakikatnya, suatu masalah tidak dapat berdiri sendiri atau terisolasi dari dari faktor-faktor lain. Masalah tersebut tentu memiliki suatu kondisi atau keadaan yang menjadi latar belakang timbulnya masalah tersebut. If Identifikasi masalah merupakan tahap permulaan dari penguasaan masalah dimana suatu obyek dapat dikenali sebagai suatu masalah. Ayat-ayat tentang efikasi diri sangat bervariasi. Ayat-ayat tersebut kadang terkait dengan perintah untuk yakin pada kemampuan diri, ada pula yang menjelaskan tentang faktor yang memengaruhi efikasi serta dampak yang ditimbulkannya. Dari topik tersebut, masalah-masalah yang timbul terkait konsep self-efficacy dalam al-Qur'ān, antara lain:

 Keterkaitan self-efficacy dengan konsep keimanan dalam al-Qur'an yang tidak dijelaskan dalam konsep yang selama ini berkembang

.

¹⁶ Hery Koesnaedi, *Tips dan Trik Ampuh Menulis Skripsi, Tesis & Disertasi* (Yogyakarta: Araska, 2014), 62.

¹⁷ Ibid., 62.

- 2. Keterkaitan *self-efficacy* dengan konsep manusia sebagai *aḥṣān al-taqwīm* sebagaimana yang disampaikan oleh Noornajihan dalam artikelnya.
- 3. Hubungan antara *self-efficacy* individu dengan konsep tawakkal, sabar dan syukur dalam al-Qur'ān.
- 4. Relevansi konsep *self-efficacy* dengan kalimat ثُبُّتَ، ثَبُّتُ dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang konsep *self-efficacy*.
- 5. Cakupan *self-efficacy* seseorang dalam meraih tujuan, menyelesaikan pekerjaan atau tugas tertentu yang diterangkan dalam al-Qur'ān.

Dari masalah-masalah tersebut, maka penelitian dalam karya tulis ini akan difokuskan pada:

- 1. Konsep *self-efficacy* dalam al-Qur'an, yang juga memiliki keterkaitan dengan keimanan kepada Allah berdasarkan penafsiran beberapa mufasir. Keterkaitan tersebut yang tidak dijelaskan dalam konsep Barat yang berkembang selama ini. Konsep yang dikemukakan oleh tokoh Barat hanya fokus pada keyakinan individu sendiri terhadap kemampuannya tanpa menyandarkan keyakinannya kepada Allah Swt. Keimanan tersebut yang selanjutnya memengaruhi sikap seorang individu dalam menyikapi hasil yang diperolehnya.
- 2. Penafsiran beberapa mufasir terkait hubungan antara *self-efficacy* dengan tawakkal, sabar dan syukur kepada Allah. Konsep *self-efficacy* yang selama ini berkembang menjelaskan bahwa pencapaian yang diperoleh individu dapat memberikan efek rasa puas apabila ia berhasil dan mengeluh, bahkan apatis ketika hasil yang diharapkan diperoleh secara maksimal atau sebaliknya. Sedangkan al-Qur'ān menjelaskan bahwa individu yang beriman akan bersikap

sabar atau syukur kepada Allah atas hasil/prestasi yang dicapai serta selalu bertawakal di setiap usahanya sehingga berdampak pada sikap seseorang.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari proposal skripsi ini, maka disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana konsep *self-efficacy* dalam al-Qur'ān menurut penafsiran beberapa mufasir?
- 2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *self-efficacy* dalam al-Qur'ān terkait dengan tawakkal, sabar dan syukur?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari penulisan proposal skripsi ini di antaranya:

- 1. Untuk mendeskripsikan konsep *self-efficacy* dalam al-Qur'ān menurut penafsiran beberapa mufasir
- Untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat self-efficacy dalam al-Qur'an terkait dengan tawakkal, sabar dan syukur

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoretis dan praktis. Adapun kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini akan menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan selanjutnya terutama dalam penelitian tafsir yang terkait dengan isu-isu dan fenomena baru seperti konsep *self-efficacy* ini. Penelitian ini juga akan memberikan pengetahuan baru terkait dengan fokus penafsiran yang dikaitkan dengan bidang Ilmu Psikologi yakni konsep *self-efficacy*.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menerapkan konsep *self-efficacy* pada kehidupan sehari-hari yang berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an karena konsep tersebut dapat menjadi pondasi dalam membentuk persepsi positif dan pribadi yang tangguh.

F. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian tafsir, penulis telah melakukan studi kepustakaan dengan beberapa literatur berupa buku-buku, serta penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu terkait konsep efikasi diri banyak dikaji berdasarkan penelitian keilmuan sosial perspektif Barat yang berlatarbelakang Ilmu Psikologi. Sedang penelitian yang dikaitkan dengan Tafsir Al-Qur'ān baru ditemukan satu artikel dalam Jurnal Universiti Sains Islam Malaysia yang kajiannya fokus pada perbedaan efikasi diri dalam pandangan

Barat dan Islam. Tulisan ini hanya membahas titik-titik persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam konsep efikasi diri menurut pandangan Islam dan Barat. Dari tulisan ini, dapat diketahui bahwasanya konsep efikasi diri dalam Islam memiliki ruang lingkup yang lebih komprehensif serta bersifat holistik dibandingkan konsep efikasi diri perspektif Barat. Dengan demikian, penelitian tentang efikasi diri yang pernah dilakukan dengan menggunakan perspektif Islam sepengetahuan penulis baru ditemukan satu artikel yang telah disinggung di atas.

Tulisan atau penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik self-efficacy antara lain:

- 1. Artikel tentang "Efikasi Kendiri: Perbandingan antara Islam dan Barat" dalam Jurnal *GJAT* Fak. Pengajian Quran dan Sunah, Universiti Sains Islam Malaysia yang ditulis oleh Noornajihan, J yang mengkaji konsep efikasi diri menurut perspektif Dunia Barat dan Islam. Kajian ini menitikberatkan pada persamaan dan perbedaan efikasi diri dalam pandangan Islam dan Barat. Meski artikel ini memuat ayat-ayat serta hadis Nabi yang berkaitan dengan konsep efikasi diri, namun tulisan ini tidak menggunakan perspektif dari salah satu tokoh mufasir. Penulis tersebut tidak menganalisis penafsiran tokoh mufasir secara spesifik terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan efikasi diri. Oleh karena itu, artikel ini masih bersifat umum karena cakupan kajiannya meliputi aspek ketauhidan dan sufistik.
- 2. Skripsi yang berjudul "Hubungan antara Self-Efficacy Academic dengan Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

¹⁸ Noornajihan, "Efikasi Kendiri: Perbandingan..., 89 dan 97.

- karangan Elva Sulfiana, yang meneliti tentang bagaimana hubungan antara efikasi diri mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dapat memengaruhi tingkat akademisi mereka.
- 3. Skripsi Ria Rahmawati yang berjudul "Hubungan Self-Efficacy dengan Kecemasan Berbicara pada Siswa di SMA Walisongo Gempol Pasuruan, Fakultas Psikologi dan Ilmu Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik Random Sampling. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi self-efficacy siswa maka akan semakin rendah tingkat kecemasan berbicaranya. Sedang sebaliknya, semakin rendah self-efficacy siswa maka tingkat kecemasan berbicaranya akan semakin tinggi.
- 4. Skripsi Indah Rahma Lathifiyyatin yang berjudul "Terapi Perilaku untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa (Studi Kasus pada Siswa X di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepohbaru Bojonegoro)" FITK UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menjelaskan hasil yang diperoleh berupa perubahan perilaku siswa yang awalnya memiliki self-efficacy rendah menjadi siswa yang mau berusaha mengerjakan sendiri tugas-tugas yang sulit dan mau berusaha ketika mengalami kegagalan.
- 5. Skripsi yang berjudul "Self efficacy, Studi pada Pengelola Bank Mini Syariah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya", Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menemukan bahwa sumber-sumber self-efficacy para subyek pengelola berasal dari pengalaman sukses, pengalaman terdahulu, dan keadaan fisiologis. Sedangkan faktor-

faktor yang memengaruhi adanya *self-efficacy* para subyek ialah sifat tugas yan dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu, dan informasi tentang kemampuan diri. Sumber dan faktor tersebut saling berhubungan satu sama lainnya dan membentuk *self-efficacy* para subyek pengelola Bank Mini Syariah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. ¹⁹ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penafsiran beberapa mufasir terhadap ayat-ayat efikasi diri sehingga menghasilkan konsep *self-efficacy* dalam perspektif Islam.

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dengan cara mengumpulkan data dan informasi tertulis dari beberapa literatur yang terkait baik berupa buku, artikel, penelitian, dan sebagainya.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang bersumber dari catatan tertulis seperti kitab, buku, artikel, hasil penelitian dan sebagainya yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang diteliti. Adapun sumber data tersebut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Tafsir Fi Zilāl al-Qurān karangan Sayyid Qutb,
- 2) Tafsir al-Azhar kar<mark>an</mark>gan Hamka dan
- 3) *Tafsir al-Mishbā<mark>h* k</mark>arya M. Quraish Shihab

b. Data Sekunder

Data sekunder yang menjadi referensi pelengkap terhadap data primer di atas antara lain:

- 1) Tafsir al-Qur'ān al-'Azim karangan Ibnu Kathir,
- 2) al-Kashshāf (al-Zamakhsharī),
- 3) Tafsir al-Marāghī karangan Mustafā al-Marāghī,
- 4) Self-efficacy: The Exercise of Control karangan Albert Bandura
- 5) Artikel-artikel tentang self-efficacy, seperti Negative Self-Efficacy and Goal Effects Revisited karangan Albert Bandura dan Edwin A. Locke, Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning karangan Albert Bandura, serta Self-Evaluative and Self-Efficacy

- Mechanisms Governing the Motivational Effects of Goal Systems karya Albert Bandura dan Daniel Cervone.
- 6) Buku-buku pendukung teori efikasi diri seperti *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern* karangan Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Psikologi Pendidikan* karangan Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Sosial* karangan Robert A. Baron dan Donn Byrne, dan lain sebagainya.
- 7) Buku-buku tentang metode dan kaidah penafsiran seperti *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* karangan Nashruddin Baidan, *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab, *Metodologi Ilmu Tafsir* karya Abd. Muin Salim, *Mutiara al-Qur'an* karangan Imam Musbikin, dan *Pengantar Ilmu Tafsir* karangan Samsurrohman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah literatur. Teknik tersebut yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian berupa sumber-sumber atau literatur tertulis sebagaimana sumber data di atas.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan prosedur dalam metode $maw d\bar{u} i$ (tematik) yakni mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep self-efficacy dalam al-Qur'an, mengkaji

kosakata dari ayat-ayat tersebut kemudian menganalisis korelasi antar ayat

berdasarkan penafsiran beberapa mufasir. Kemudian, ayat-ayat tersebut

dideskripsikan dalam bahasan yang komprehensif sehingga terbentuk konsep

baru tentang sel-efficacy yang utuh berdasarkan penafsiran beberapa mufasir.

Adapun langkah-langkah dalam metode *mawdū'i* (tematik) diantaranya:

a. Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik self-efficacy sesuai

dengan kronologi urutan turunnya,

b. Menelusuri *asbāb al-nuzūl* ayat dan kosakata dalam ayat self-efficacy

secara tuntas,

c. Mengkaji korelasi antar ayat-ayat tersebut

d. Mengkaji ayat-ayat self-efficacy secara objektif melalui kaidah-kaidah

tafsir yang *mu'tabar* disertai argumen pendukung baik dari al-Qur'an,

hadis Nabawi atau fakta-fakta lain yang dapat mendukung penelitian

terhadap *self-efficacy*.

e. Menganalisis ayat-ayat di atas secara keseluruhan dalam kesatuan yang

utuh.20

H. Sistematika Pembahasan:

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN

٠

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 152-153.

MOTTO

PERSEMBAHAN

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR

PEDOMAN TRANSLITERASI

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Telaah Pustaka
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan

BAB II: TINJAUAN UMUM TEORI Self-Efficacy

- A. Pengertian Self-Efficacy
- B. Sumber-sumber Self-Efficacy
- C. Hubungan antara Self-efficacy dengan Outcome Expectancy
- D. Proses Self-Efficacy
- E. Dampak dari Self-efficacy

BAB III: KONSEP SELF-EFFICACY DALAM AL-QUR'ĀN

- A. Ayat-ayat Self-efficacy dalam Al-Qur'an
- B. Substansi Self-efficacy dalam Al-Qur'ān
- C. Konsep Self-efficacy dalam Al-Qur'an
- D. Hubungan Self-efficacy dengan Tawakkal, Sabar dan Syukur
 - 1. Hubungan Self-efficacy dengan Tawakkal
 - 2. Hubungan Self-efficacy dengan Sabar
 - 3. Hubungan Self-efficacy dengan Syukur
 - 4. Hikmah Self-efficacy dalam Al-Qur'ān

BAB IV: PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA